

Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Siswa SMA di Kota Singaraja dalam Mempelajari Fisika

Gede Bandem Samudra, I Wayan Suastra, Ketut Suma

Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: bandem.samudra@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id, ketut.suma@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di SMA di Kota Singaraja dalam mempelajari fisika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif desain *grounded theory*. Informan penelitian adalah siswa dan guru fisika siswa SMA-SMA di kota Singaraja. Data dikumpulkan dengan metode survey, observasi, dan wawancara. Survey yang dilakukan menggunakan instrumen kuisioner. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif jenis partisipasi pasif. Teknik wawancara yang digunakan berjenis wawancara semiterstruktur. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data-data pendahuluan yang diperoleh. Analisis data di lapangan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa SMA di Singaraja dalam belajar fisika ada dua yaitu sulitnya memahami pelajaran fisika dan tidak sukanya siswa terhadap pelajaran fisika. Kesulitan siswa dalam mempelajari fisika disebabkan oleh dua hal yaitu materi fisika yang padat, menghafal, dan menghitung, serta pembelajaran fisika di kelas yang tidak kontekstual. Tidak sukanya siswa terhadap pelajaran fisika disebabkan karena pada pembelajaran fisika di kelas guru tidak memperhatikan siswa.

Kata kunci: permasalahan belajar, siswa SMA, fisika

Abstract

The study was aimed at disclosing the problems faced by the students at senior high schools (SHS) in Singaraja town in learning physics. The reseach was a qualitative study which used a grounded theory design. The informants of the study were students and physics teachers at SHSs in Singaraja town. The data were collected by using survey, observation, and interview methods. The survey was conducted through questionnaire administration, and the observation carried out was passive participative observation. For the interview, semistructured interview technique was employed. The data analysis, first, included the data obtained prior to the field work in the form of preliminary data. The analysis of the field work data included three simultaneous activities: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing (verification). The data analyses reveal that there are two major problems faced by the students of SHSs at Singaraja town in learning physics, i.e. their difficulty in understanding the physics subject and their dislike toward the physics subject. Their difficulty in learning physics is due to two things: the dense, root learning oriented, and calculation oriented learning materials of physics, and the uncontextual learning process. The students' dislike toward physics occurs because the teacher does not attend to his/her individual students during the physics teaching and learning in the class.

Key words: learning problems, senior high school students, physics.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang ditemui ketika melaksanakan proses tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut ditemui khususnya ketika si pebelajar mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan salah satu gejala dalam proses belajar yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang berlatar belakang dalam diri maupun di luar diri si pebelajar (dalam hal ini siswa) (Zakir, 2007). Beberapa tingkah laku tersebut antara lain: menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar; menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu di dalam atau di luar kelas, dan sebagainya; serta menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Beberapa penelitian menemukan bahwa berbagai faktor terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi pembelajaran siswa. Maas (2004) menemukan bahwa kesulitan belajar disebabkan faktor fasilitas yang belum mencukupi terutama buku-buku literatur atau buku paket; anggapan siswa terhadap mata pelajaran; dan kurang motivasi atau tidak mengetahui bagaimana metode atau cara belajar yang efisien. Riaz, *et al.* (2008) menemukan kejelasan berbicara dari guru; kualitas guru yang terbaik; konsultasi guru di luar kelas mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran. Carbone, *et al.* (2009) menemukan motivasi dan keterampilan teknis yang dimiliki berpengaruh terhadap pembelajaran. Kirmani (2008) menemukan faktor akademik, pribadi, media, fasilitas, pelayanan bimbingan, dan iklim organisasi berpengaruh terhadap pembelajaran. Huang (2005) menemukan motivasi ketertarikan paling berefek langsung pada sikap belajar subyek, begitu juga dengan

lingkungan sekolah, pekerjaan, dan variabel tren. Lingkungan rumah tidak secara langsung mempengaruhi sikap belajar subyek. Motivasi juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap sikap belajar.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang seringkali dianggap sulit oleh siswa adalah mata pelajaran fisika. Tidak hanya siswa, tetapi juga masyarakat umum memiliki interpretasi yang sama terhadap mata pelajaran fisika. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Tidak hanya sulit dipelajari, fisika bahkan menjadi salah satu mata pelajaran yang dibenci oleh siswa. Opini/pandangan umum siswa dan masyarakat ini didukung oleh hasil penelitian Hari (2008) yang menemukan bahwa Fisika merupakan pelajaran yang sulit dan paling dibenci oleh siswa khususnya siswa SMA.

Tidak mengherankan jika hasil belajar fisika siswa masih kurang memuaskan. Sebagai contoh, hasil ujian pemantapan siswa SMA/MA provisi Bali pada tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan nilai rata-rata siswa 4,88 (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali, 2012). Khusus untuk SMA-SMA di kota Singaraja, rata-rata nilai fisika hasil ujian pemantapan siswa SMAN 1 Singaraja adalah 5,30 dengan nilai terendah 1,00 (arsip SMAN 1 Singaraja tahun 2012). Rata-rata nilai fisika hasil ujian pemantapan siswa SMAN 2 Singaraja menunjukkan nilai rata-rata 4,49 dengan nilai terendah 1,50 (arsip SMAN 2 Singaraja tahun 2012). Rata-rata nilai fisika hasil ujian pemantapan siswa SMA Lab Undiksha Singaraja menunjukkan nilai rata-rata 4,47 dengan nilai terendah 2,00 (arsip SMA Lab Undiksha Singaraja tahun 2012).

Merujuk pada pandangan siswa dan hasil-hasil belajar siswa yang telah dikemukakan di atas, perlu kiranya dikaji apakah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari fisika. Pengkajian ini penting

dilakukan mengingat kajian tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Guru bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar, maka sudah seharusnya memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswanya dalam mempelajari fisika. Selain itu, dengan diketahuinya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswanya dalam mempelajari fisika dapat dianalisis langkah yang tepat guna menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut sehingga tidak menjadi penghambat dalam belajar siswa. Penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan pun dapat mengujicoba strategi-strategi yang lebih sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga lebih tepat sasaran dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi siswa di SMA di Kota Singaraja dalam mempelajari fisika. Dari segi teoritik, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau menambah kasanah ilmu dalam bidang pendidikan terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran fisika di SMA. Dari segi praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah dengan mengetahui pola dan karakteristik permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di SMA di Kota Singaraja dalam mempelajari fisika sehingga dapat digunakan untuk (1) sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian dalam pendidikan lebih lanjut terutama yang menggunakan populasi siswa di SMA di Kota Singaraja; dan (2) sebagai acuan dalam merumuskan solusi sebagai usaha untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa di SMA di Kota Singaraja terutama ada mata pelajaran fisika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif desain *grounded theory*. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah permasalahan belajar fisika

yang dialami siswa-siswi SMA yang ada di Kota Singaraja. Informan penelitian adalah siswa dan guru fisika siswa yang aktif pada tahun 2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey, observasi, dan wawancara. Survey terhadap siswa menggunakan instrumen kuisioner dilakukan untuk mereduksi faktor-faktor yang diidentifikasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar fisika.

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif jenis partisipasi pasif. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran fisika yang berlangsung di masing-masing kelas sampel untuk mengamati situasi kelas dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru fisika dan siswa selama pembelajaran fisika berlangsung. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah catatan-catatan untuk merekam setiap peristiwa yang terjadi selama observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berjenis wawancara semiterstruktur. Alat yang digunakan untuk merekam hasil wawancara berupa handphone berjenis smartphone di mana hasil rekaman wawancara disimpan dalam bentuk file berekstensi .amr. Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data-data pendahuluan yang diperoleh sehingga dapat menentukan fokus penelitian. Analisis data selama di lapangan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) siswa tidak menyukai pelajaran fisika karena tidak menyukai guru fisika; (2) siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit dipahami karena menghafal dan banyak mengandung unsur matematis; (3) siswa menganggap fisika perlu untuk dipelajari, namun siswa belum memahami kegunaannya; (4) siswa

mengharapkan pembelajaran fisika yang simpel dan kontekstual; (5) metode ceramah masih dominan digunakan dalam pembelajaran di kelas; (6) metode ceramah bukan merupakan metode yang membosankan bagi siswa; (7) siswa tidak menyukai guru yang tidak memperhatikan siswa; (8) siswa memerlukan guru dalam belajar fisika; (9) prestasi fisika bukan merupakan prestasi yang membanggakan; (10) siswa merasa kurang berbakat belajar fisika namun berminat dan termotivasi belajar fisika; (11) fasilitas belajar sudah cukup untuk menunjang pembelajaran fisika; dan (12) secara umum siswa diperhatikan oleh orang tuanya dalam belajar dan siswa ingin diperhatikan orang tua dalam belajar.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut dapat ditarik benang merah dari permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam belajar fisika sebagai berikut.

1) Siswa kesulitan memahami fisika karena materi pelajaran fisika padat, menghafal dan matematis.

Persepsi bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami tidak hanya diakui oleh siswa namun juga oleh guru fisika itu sendiri. Karakteristik pelajaran fisika yang mempersyaratkan berbagai penguasaan seperti penguasaan konsep, kemampuan menganalisis permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, serta kemampuan matematis membuat pelajaran fisika menjadi lebih sulit dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Menurut guru fisika, fisika merupakan gabungan dari IPA dan matematika. Fisika mengkaji berbagai fenomena alam yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan penyelesaian dari kajian fenomena tersebut lebih banyak berkaitan dengan penyelesaian matematis. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan kurikulum yang mensyaratkan pengetahuan fisika hingga ke tingkatan yang cukup tinggi dengan jumlah materi yang harus dikuasai cukup padat. Sementara evaluasi penguasaan fisika yang diterapkan oleh sistem pendidikan cenderung dalam bentuk soal menghitung.

Dengan tingginya tuntutan kurikulum dalam penguasaan fisika, ditambah materi yang cukup padat, dan sistem evaluasi penguasaan fisika yang dominan dilakukan dengan tes menghitung, pembelajaran fisika di kelas lebih banyak dilakukan guru dengan pemberian hapalan konsep dan latihan menghitung. Hal ini dianggap sebagai cara pembelajaran yang paling efektif untuk memenuhi tuntutan kurikulum dengan materi yang cukup padat dan juga tuntutan evaluasi fisika yang cenderung menuntut siswa mampu menyelesaikan soal hitungan. Sehingga proses pemahaman konsep terkesan dikesampingkan. Jarang sekali guru menyentuh ke pengalokasian dari konsep-konsep fisika yang diajarkan tersebut.

Tidak heran jika siswa menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran menghafal dan menghitung, sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam hal hitung-hitungan dan menghafal menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami. Kenyataannya, siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam hal hitung-hitungan dan menghafal jumlahnya jauh lebih banyak dari siswa yang mengaku cukup baik dalam hitung-hitungan dan menghafal. Siswa juga mengharapkan materi fisika lebih simpel atau sederhana, tidak terlalu ribet sehingga mudah dipahami.

2) Siswa kesulitan memahami fisika karena pembelajaran fisika tidak kontekstual

Pembelajaran fisika di kelas didominasi oleh penggunaan metode ceramah oleh guru. Menurut para guru, penggunaan metode dalam pembelajaran di kelas di sesuaikan dengan waktu, situasi dan kondisi kelas, jenis materi yang diajarkan. Pemilihan metode ceramah dikarenakan karakter siswa dan karakter materi. Di sisi lain penerapan metode-metode lain dalam pembelajaran di kelas terganjal sistem, aturan, dan juga waktu sehingga sulit untuk di terapkan dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu karakter siswa yang dimaksud adalah kemampuan siswa.

Siswa dengan kemampuan kurang umumnya sulit mengikuti pelajaran yang diberikan dengan metode selain metode ceramah. Selain faktor kemampuan, faktor kekurangbiasaan siswa dengan suatu metode menyebabkan siswa sulit mengikuti pelajaran dengan metode yang dimaksud. Karena hal tersebut, penerapan metode lain dalam pembelajaran di kelas tidak efektif dalam pembelajaran fisika siswa, sehingga guru harus mengulang materi dengan menggunakan metode ceramah yang lebih terbiasa diikuti oleh siswa. Hal ini berarti memakan lebih banyak waktu untuk membahas suatu materi fisika sedangkan waktu efektif di sekolah jumlahnya terbatas.

Meskipun dalam kenyataannya metode ceramah masih dominan diterapkan dalam pembelajaran fisika di kelas, siswa ternyata tidak menganggap metode ceramah sebagai metode yang membosankan. Siswa tidak mempermasalahkan metode ceramah yang digunakan guru, bahkan bagi sebagian siswa tidak ingin metode ini diganti karena penerapan metode lain yang menurut mereka aneh-aneh kadang kala membuat siswa menjadi tambah bingung.

Di sisi lain, siswa menyadari fisika itu perlu untuk dipelajari dan fisika itu berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka umumnya belum memahami kegunaan fisika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, guru-guru yang mengajar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang kegunaan fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangpahaman siswa terhadap aplikasi fisika juga disadari oleh guru fisika bersangkutan. Penyebabnya disinyalir karena aplikasi fisika dalam kehidupan sehari-hari jarang disentuh oleh guru dalam pembelajaran fisika di kelas.

Pendapat tersebut ternyata sesuai dengan harapan dari para siswa. Siswa-siswa mengharapkan pembelajaran fisika yang kontekstual, menghubungkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mereka anggap sebagai cara

untuk lebih memudahkan mereka dalam memahami fisika.

3) Siswa tidak menyukai fisika karena guru fisika tidak memperhatikan siswa.

Pandangan siswa terhadap pelajaran fisika bergantung kepada pandangan siswa terhadap guru fisiknya. Siswa menyukai pelajaran fisika jika menyukai guru yang mengajar fisika, dan begitu pula sebaliknya, siswa tidak menyukai pelajaran fisika jika tidak menyukai guru yang mengajar fisika tersebut.

Siswa tidak mempermasalahkan metode apapun yang digunakan guru dalam pelajaran fisika. Meskipun guru dominan menggunakan metode ceramah. Bagi siswa, apapun metode yang digunakan oleh guru yang penting bisa mengerti.

Siswa menganggap pelajaran fisika membosankan jika guru fisika yang mengajar tidak memperhatikan siswa. Dalam belajar, siswa ingin diperhatikan oleh guru apakah sudah memahami materi yang disampaikan guru atau belum. Siswa ingin ada interaksi antara guru dengan siswa.

Terkait keinginan siswa untuk diperhatikan oleh guru, sebenarnya sudah dipahami oleh guru fisika bersangkutan. Meskipun guru mengetahui bahwa siswa membutuhkan perhatian guru dalam pelajaran fisika, namun pada kenyataan pembelajaran fisika di kelas, sebagian guru menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Sebagian guru tidak memberikan perhatian kepada siswanya. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak menyukai atau menganggap pelajaran fisika membosankan.

Nilai fisika sebagai hasil evaluasi yang seharusnya menjadi cerminan hasil belajar fisika siswa ternyata menurut sebagian besar siswa nilai fisika yang diberikan oleh guru fisika belum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Secara umum nilai fisika yang diberikan oleh guru masih lebih tinggi dari pemahaman fisika yang dirasakan oleh siswa. Bahkan ada siswa yang

menganggap nilai fisika yang diberikan guru adalah nilai yang dibantu oleh guru. Sehingga prestasi fisika berupa nilai yang diperoleh bukan merupakan prestasi yang membanggakan bagi siswa karena dianggap merupakan bantuan dari guru.

Meskipun sebagian guru ternyata kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran fisika di kelas dan nilai yang diberikan guru lebih tinggi dari kemampuan dan pemahaman yang dirasakan oleh siswa, namun siswa tetap memerlukan guru untuk belajar fisika. Harus tetap ada guru yang menuntun siswa untuk memahami suatu materi dan tidak bisa hanya mengandalkan media pembelajaran seperti buku saja.

4) Siswa merasa kurang berbakat belajar fisika namun berminat dan termotivasi belajar fisika

Secara umum siswa merasa tidak berbakat belajar fisika. Namun mereka berminat untuk belajar fisika. Minat untuk belajar fisika tersebut dikarenakan faktor sifat dasar rasa ingin tahu dan cita-cita di masa depan yang berhubungan dengan penguasaan pengetahuan fisika.

Motivasi siswa belajar fisika didasari oleh paksaan dari sistem pendidikan yang memang menetapkan pelajaran fisika sebagai salah satu pelajaran wajib di sekolah terutama setelah memilih jurusan IPA dan sistem kelulusan sekolah yang salah satunya mewajibkan lulus ujian fisika untuk bisa lulus sekolah. Sehingga motif siswa untuk belajar fisika adalah agar mendapat nilai atau agar lulus ujian.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa SMA di Singaraja dalam belajar fisika ada dua yaitu sulitnya memahami pelajaran fisika dan tidak sukanya siswa terhadap pelajaran fisika. Kesulitan siswa dalam mempelajari fisika disebabkan oleh dua hal yaitu materi fisika yang padat, menghafal, dan menghitung, serta pembelajaran fisika di kelas yang tidak

kontekstual. Siswa tidak menyukai pelajaran fisika karena pada pembelajaran fisika di kelas guru tidak memperhatikan siswa.

SARAN

Adapun saran yang dapat diajukan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti Lain

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang sebenarnya dirasakan oleh siswa SMA di kota Singaraja dalam mempelajari fisika ternyata merupakan faktor yang jarang disentuh dalam penelitian-penelitian kependidikan. Oleh karena itu dalam penelitian-penelitian kependidikan lebih lanjut disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini.

2) Bagi Guru Fisika

Bagi guru fisika disarankan untuk menjadikan hasil penelitian sebagai rujukan dalam memperbaiki proses pembelajaran fisika.

3) Bagi Sekolah

Sekolah sangat diperlukan dalam mengawasi pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam pengambilan kebijakan pada proses pembelajaran dan profesionalisme guru.

4) Bagi Penentu Kebijakan Pendidikan

Bagi penentu kebijakan pendidikan terutama dalam pembelajaran fisika disarankan untuk mengevaluasi kembali sistem pendidikan pada (1) konten/materi pelajaran fisika; (2) sistem evaluasi pelajaran fisika; dan (3) sistem pengawasan dalam pembelajaran fisika.

DAFTAR RUJUKAN

Carbone, A., Hurst, J., Mitchell, I., & Gunstone, D., 2009. An Exploration of Internal Factors Influencing Student Learning of Programming. Australian Computer Society, Inc. Diakses di <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc>

- [/download?doi=10.1.1.155.3971&rep=rep1&type=pdf](#) Diakses tanggal 13 Nopember 2010.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali. 2012. Hasil Ujian Pemantapan SMA/MA Dan SMK Didistribusikan. Diakses di <http://www.disdikpora.baliprov.go.id/berita/2012/3/hasil-ujian-pemantapan-smama-dan-smk-didistribusikan>. Diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- Hari, B. S. 2008. Mengapa Fisika Sulit. <http://suarapembaca.detik.com/read/2008/08/20/082305/991245/471/mengapa-fisika-sulit>. Diakses tanggal 10 Juni 2010.
- Huang, S. H. & Hsu, W. K., 2005. Factors that Influence Students' Learning Attitudes toward Computer Courses --An Empirical Study for Technology and Vocational Institute Students in Taiwan . The 3rd Annual Hawaii International Conference on Education , Hawaii , 1904-1917. Diakses di <http://www.pws.stu.edu.tw/hsheree/main/paper/conference/2005%20Hawaii%20Conference.pdf> Diakses tanggal 13 Nopember 2010.
- Kirmani, N. S. & Siddiquah, A., 2008. Identification and Analysis of the Factors Affecting Student Achievement in Higher Education. 2nd International Conference on Assessing Quality in Higher Education, 1st – 3rd December, 2008, Lahore – Pakistan. Diakses di <http://www.icaqhe2010.org/Papers%20published%20in%202nd%20ICAQHE%202008/29-Nighat%20Sana%20Kirmani.pdf> Diakses tanggal 13 Nopember 2010.
- Maas, M., 2004. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Akuntansi Siswa IPS SMAK BPK PENABUR Sukabumi. Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004 hal 22-49. Diakses di <http://www.pdfchaser.com/Faktor-Faktor-Kesulitan-Belajar-Akuntansi-Siswa-IPS-SMAK-BPK-....html> Diakses tanggal 13 Nopember 2010.
- Riaz, K., Hussainy, S. K., Khalil, H., & Herani, G. M., 2008. Factors Influencing Students' Learning at KASB Institute of Technology. KASBIT Business Journal, 1(1):61-74 (Fall 2008). Diakses di <http://www.kasbit.edu.pk/Journal/6-Chapter%2061-74.pdf> Diakses tanggal 13 Nopember 2010.
- Zakir, S. 2007. Usaha Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Bermasalah Dalam Belajar. <http://manzaku.blogspot.com/2007/09/mengatasi-masalah-belajar.html>. Diakses tanggal 10 Juni 2010.